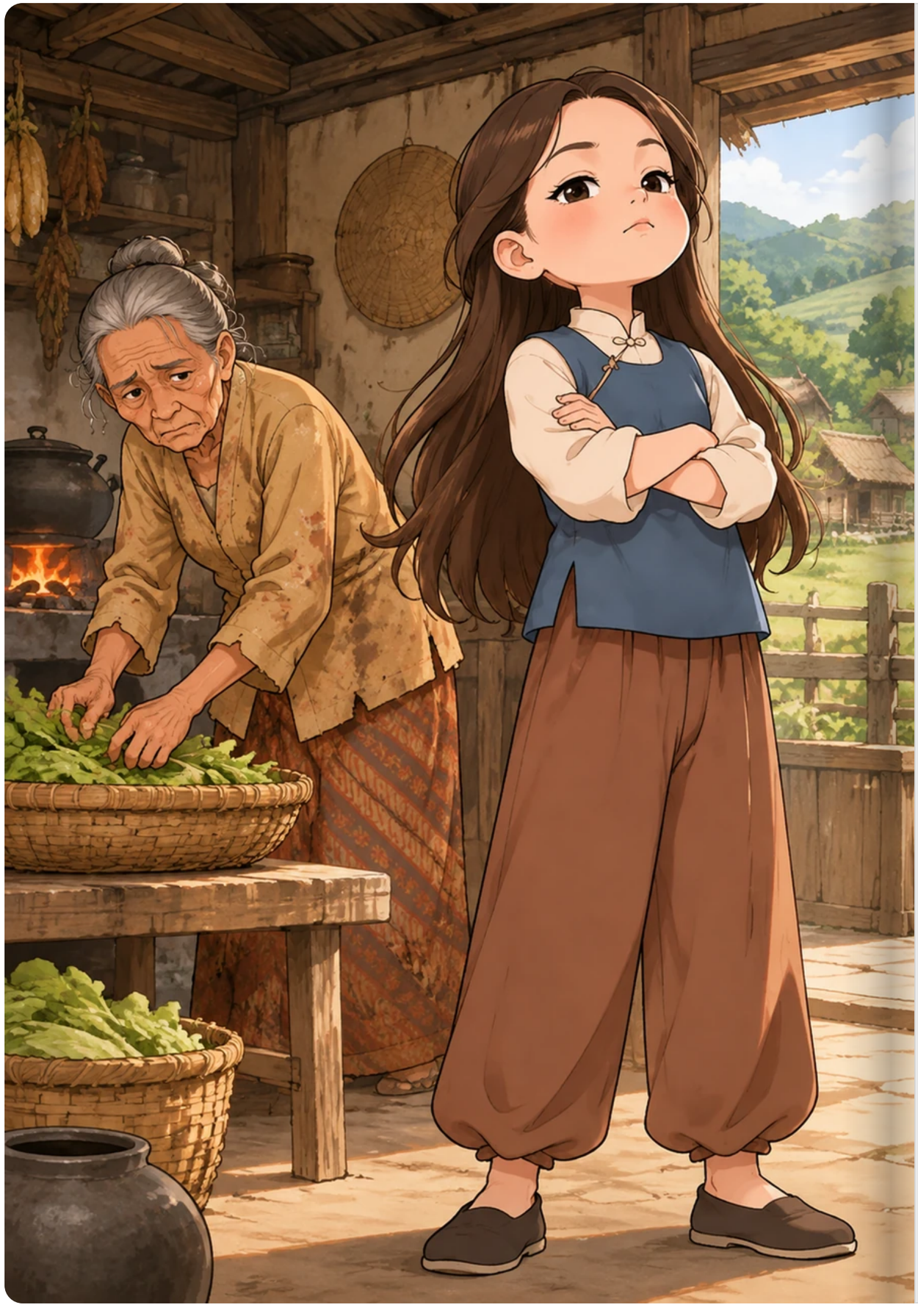


Batu Menangis dan Kasih Ibu

Mel Mel



Di sebuah desa terpencil dekat perbukitan hijau, hiduplah seorang janda miskin bersama putri tunggalnya yang bernama Kinar. Meskipun hidup dalam kesederhanaan, sang ibu selalu bekerja keras setiap hari demi mencukupi kebutuhan mereka. Sayangnya, Kinar tumbuh menjadi seorang gadis yang sangat angkuh dan teramat membenci kemiskinan keluarganya.



Setiap kali sang ibu pulang dari ladang dengan pakaian kotor dan cucuran keringat, Kinar selalu menolak untuk membantu. Ia lebih memilih menghabiskan waktu di depan cermin untuk merawat kecantikan wajahnya yang memang memukau. Kinar merasa malu jika ada warga desa yang tahu bahwa wanita tua renta di rumah itu adalah ibu kandungnya.



Suatu hari, sang ibu mengajak Kinar pergi ke pasar desa yang letaknya cukup jauh menuruni lembah. Sang ibu berjalan tertatih-tatih di belakang, sementara Kinar berjalan jauh di depan dengan anggun seolah-olah ia bepergian seorang diri. Kinar sengaja menjaga jarak agar tidak terlihat berjalan berdampingan dengan ibunya yang berpakaian sederhana.



Di sepanjang jalan menuju pasar, banyak pemuda desa yang terpesona melihat kecantikan Kinar dan menyapa mereka dengan ramah. Ketika seorang pemuda bertanya apakah wanita tua di belakangnya adalah ibunya, Kinar justru merasa sangat malu. Dengan nada tinggi dan angkuh, Kinar berbohong kepada orang-orang bahwa wanita di belakangnya bukanlah ibunya, melainkan seorang pesuruh miskin.



Mendengar perkataan kejam dari putri kandungnya sendiri, sang ibu berhenti melangkah dengan hati yang hancur berkeping-keping. Rasa sakit di dadanya jauh lebih pedih daripada lelahnya bekerja di ladang selama bertahun-tahun. Dengan berlinang air mata, sang ibu menengadahkan tangan memohon keadilan kepada Yang Maha Kuasa atas perilaku anaknya.



Seketika itu juga, langit yang tadinya cerah mendadak berubah menjadi gelap gulita diiringi suara petir yang menggelegar. Kinar merasakan keanehan pada tubuhnya saat kedua kakinya perlahan-lahan terasa kaku dan sulit untuk digerakkan. Ia menunduk kaget melihat kulit kakinya mulai mengeras dan berubah wujud menjadi batu yang dingin.



Panik dan ketakutan, Kinar berteriak histeris memanggil ibunya sambil memohon ampun atas segala kesalahan yang telah diperbuatnya. Perubahan batu itu merambat dengan cepat dari kaki hingga pinggang, menghentikan seluruh gerakan tubuhnya. Sang ibu yang melihat hal tersebut sempat mencoba mendekat, namun kutukan telah bekerja dengan sempurna.



Dalam hitungan detik, seluruh tubuh Kinar yang cantik jelita kini telah berubah seutuhnya menjadi sebuah batu besar berwarna abu-abu. Hanya bagian mata batu tersebut yang tampak basah, mengeluarkan air mata jernih tanpa henti seolah menyesali perbuatannya. Warga desa yang datang menghampiri hanya bisa tertegun menyaksikan keajaiban sekaligus hukuman yang adil itu.



Hingga hari ini, batu berbentuk manusia tersebut masih dapat ditemukan di sebuah tebing terpencil dan dikenal sebagai Batu Menangis. Konon, air mata yang terus mengalir dari celah batu itu adalah air mata penyesalan Kinar yang abadi sepanjang masa. Tempat itu menjadi saksi bisu betapa durhakanya seorang anak kepada orang tua yang telah melahirkannya.



Kisah tragis Kinar menyebar dengan cepat dari mulut ke mulut dan menjadi pelajaran berharga bagi seluruh anak di penjuru negeri. Pesan kebaikan ini terus dijaga turun-temurun agar senantiasa menghormati, menyayangi, dan memuliakan orang tua dalam keadaan apapun. Kasih sayang seorang ibu adalah anugerah terindah yang tidak boleh disia-siakan oleh siapa pun.